

BAB II

BUDAYA BERPAKAIAN PEREMPUAN DI PRIANGAN PADA MASA KOLONIAL BELANDA TAHUN 1900-1942

Priangan merupakan wilayah yang terletak di Jawa bagian barat dan secara budaya penduduknya menganggap diri sebagai orang Sunda.²⁶ Umumnya masyarakatnya memiliki ikatan kuat dengan adat budaya setempat di masing-masing wilayah bagiannya. Keberadaan masyarakat Sunda dengan latar budaya yang relatif seragam membentuk kebiasaan hidup termasuk dalam cara perempuan memilih, mengenakan, dan memaknai busana. Di beberapa daerah, penyebutan terhadap masyarakat Sunda juga menunjukkan keterkaitan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Di kawasan pesisir, sebutan untuk orang Sunda sering kali menonjolkan asal daerah mereka, seperti dari daerah pegunungan sering disebut dengan istilah *urang gunung*, *wong gunung*, atau *tiyang gunung* umum digunakan.²⁷ Keberagaman penyebutan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Priangan berkembang dalam lingkungan budaya yang tetap berlandaskan nilai-nilai Sunda sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai wilayah yang terikat oleh budaya, Priangan tidak hanya dipahami sebagai ruang tempat masyarakat hanya untuk bermukim, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan mempunyai makna historis yang membentuk identitas kebudayaan. Bagi sebagian orang, Priangan memiliki dimensi spiritual karena dianggap sebagai kediaman dewa yang patut dihormati. Selain itu, nama Priangan mengandung konotasi penyerahan hati yang tulus, kemudian berkembang sebagai bagian dari pandangan hidup masyarakat.. Tafsir ini berakar pada peristiwa ketika Pangeran Suriadiwangsa dari Sumedang Larang menyerahkan wilayah Priangan kepada Kesultanan Mataram pada tahun 1620. Kabar tentang ketulusan Pangeran Suriadiwangsa yang mengakui posisi Sumedang Larang sebagai bawahan Mataram menyebar dengan sebutan "Prayangan". Istilah tersebut mengandung makna

²⁶ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2005, hlm. 8-10.

²⁷ Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998, hlm. 30.

keikhlasan dan selanjutnya berkembang menjadi nama wilayah Priangan.²⁸ Termasuk nilai-nilai yang terkandung ikut memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk etika dalam berpenampilan pada masa sebelum tahun 1900 dan pada saat masa kolonial berlangsung. Oleh karena itu, budaya berpakaian perempuan Priangan tidak hanya berkembang berdasarkan kebutuhan praktis, tetapi juga dipengaruhi oleh norma kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, dan tata krama yang dijunjung dalam budaya Sunda.

Kondisi alam Priangan yang didominasi kawasan pegunungan serta wilayah agraris membentuk pola kehidupan masyarakat yang sederhana dan dekat dengan aktivitas pertanian. Lingkungan tersebut berpengaruh terhadap cara masyarakat menyesuaikan busana dengan aktivitas sehari-hari tanpa mengabaikan nilai kesopanan dan estetika. Dalam kehidupannya pakaian dipilih tidak hanya berdasarkan fungsi dan kenyamanan, tetapi juga berdasarkan kesesuaian budaya setempat, kemudian setelah pemerintah kolonial datang munculah berpakaian berdasarkan sistem stratifikasi sosial serta jenis kegiatan atau acara yang dijalankan oleh masing masing golongan yang dibagi menjadi beberapa golongan sosial. Dengan demikian, budaya berpakaian berkembang sebagai bagian dari kebiasaan hidup masyarakat Priangan.

Pada kehidupan perempuan di Priangan, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan praktis, tetapi juga memiliki makna yang berkaitan dengan nilai kesopanan, tata krama, serta kedudukan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Sebelum masuknya pengaruh kolonial secara intensif, cara berpakaian perempuan Priangan telah berkembang berdasarkan nilai budaya Sunda yang menempatkan kesederhanaan dan keharmonisan sebagai prinsip utama dalam berpenampilan. Busana menjadi bagian dari kebiasaan hidup yang menunjukkan bagaimana seorang perempuan menempatkan dirinya dalam keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai budaya berpakaian perempuan di Priangan akan di pahami melalui pembahasan budaya berpakaian sebelum tahun 1900 dan untuk pemahaman lebih dalam akan dijelaskan dalam pembahasan budaya

²⁸ Mumuh Muhsin Zakaria, *Priangan Abad Ke-19 Dalam Arus Dinamika Sosial Ekonomi, Pustaka Unpad*, 2010, hlm. 7.

berpakaian perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942. Budaya berpakaian sangat identik sebagai bagian dari kebudayaan yang mencerminkan nilai, norma, dan cara hidup suatu masyarakat dalam menggunakan pakaian. Dalam masyarakat Sunda, budaya berpakaian perempuan menjadi salah satu unsur budaya yang mencerminkan penghormatan terhadap adat serta nilai-nilai kesopanan yang diwariskan menjadi budaya.

2.1 Budaya Berpakaian Perempuan Pribumi Sebelum Tahun 1900

Budaya berpakaian perempuan pribumi merupakan salah satu bagian dari budaya yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaan busana sebelum tahun 1900 tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk melindungi tubuh, tetapi juga menjadi wujud kebiasaan yang tumbuh dari pengalaman masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, iklim, serta nilai-nilai yang berkembang di sekitarnya. Kebiasaan berpakaian tersebut berlangsung dalam waktu yang panjang hingga berabad-abad lamanya melakukan penyesuaian sehingga membentuk tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya menjadi sebuah budaya. Proses pewarisan tersebut menyebabkan budaya berpakaian perempuan pribumi berkembang secara bertahap dan tetap mempertahankan bentuk dasarnya meskipun pada masa berikutnya mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan masyarakat.

Perkembangan budaya berpakaian perempuan pribumi berlangsung seiring dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi geografis wilayah Indonesia yang beriklim tropis memengaruhi bentuk busana yang digunakan karena masyarakat memerlukan pakaian yang nyaman untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Ketersediaan bahan baku yang berasal dari lingkungan sekitar juga menentukan jenis busana yang dapat dibuat dan digunakan. Faktor-faktor tersebut membentuk kebiasaan masyarakat untuk mengenakan pakaian yang sederhana, mudah digunakan, dan sesuai dengan kondisi alam tempat mereka tinggal. Budaya berpakaian yang terbentuk pada masa ini menunjukkan bahwa bentuk busana perempuan pribumi lebih dipengaruhi oleh kebutuhan hidup masyarakat daripada pertimbangan mode atau estetika sebagaimana berkembang pada masa-masa berikutnya.

Bentuk pakaian perempuan pribumi mulai terlihat lebih jelas pada masa kerajaan Hindu-Buddha, khususnya di Pulau Jawa yang hingga akhirnya berpengaruh juga ke wilayah Jawa barat termasuk Priangan. Perempuan pada masa tersebut umumnya mengenakan kain sebagai busana utama dalam kehidupan sehari-hari. Kain digunakan untuk menutupi bagian pinggang hingga mata kaki, sedangkan bagian atas tubuh masih banyak dibiarkan terbuka atau hanya ditutupi dengan kain tipis yang dililitkan pada bagian dada.²⁹ Penggunaan kain sebagai busana utama berlangsung dalam waktu yang panjang dan menjadi kebiasaan yang dikenal luas di tengah masyarakat. Jenis kain yang digunakan meliputi kain batik dan kain sarung, sedangkan di beberapa wilayah di luar Pulau Jawa dikenal pula kain tenun dan songket sebagai pelindung tubuh.

Penggunaan kain batik maupun kain sarung sebagai busana perempuan pribumi tetap bertahan dalam kehidupan sehari-hari sejak masa Hindu-Buddha hingga berkembangnya Islam di Nusantara. Keberlangsungan penggunaan kedua jenis kain tersebut menunjukkan bahwa budaya berpakaian perempuan pribumi tidak mengalami perubahan yang bersifat drastis. Masyarakat tetap mempertahankan tradisi mengenakan busana tradisional karena telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Perubahan dalam budaya berpakaian memang mulai terjadi seiring berkembangnya hubungan perdagangan di wilayah Nusantara, tetapi perubahan tersebut masih berlangsung secara bertahap sehingga tidak mengubah bentuk dasar busana yang telah dikenal oleh masyarakat pada masa sebelumnya.

Perkembangan hubungan perdagangan membawa masyarakat pribumi berinteraksi dengan berbagai kelompok pendatang yang berasal dari luar. Intensitas pertemuan yang semakin meningkat membuka ruang terjadinya pertukaran budaya, termasuk dalam cara berpakaian. Proses tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang panjang sehingga pengaruh budaya luar tidak langsung menggantikan budaya berpakaian yang telah berkembang sebelumnya, melainkan beradaptasi dengan tradisi lokal yang telah mengakar di tengah masyarakat. Kondisi tersebut menjadi

²⁹Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Hlm 98.

awal munculnya perubahan secara bertahap dalam budaya berpakaian perempuan pribumi di seluruh bagian pulau Jawa termasuk Jawa barat sebelum memasuki masa kolonial Belanda.

Salah satu kelompok yang menjalin hubungan dagang dengan masyarakat pribumi berasal dari Tiongkok. Hubungan tersebut diperkirakan telah berlangsung sejak masa Dinasti Wang Mang. Pada kekaisaran Wang Ming atau Wang Mang (1-6 SM), Tiongkok telah mengenal wilayah Indonesia dengan nama Huang Tse.³⁰ Kedatangan orang-orang Cina ke wilayah Indonesia berlangsung melalui tiga fase, yaitu pada masa kerajaan, masa awal kedatangan bangsa Eropa, dan masa kolonial Belanda.³¹ Tahap pertama menunjukkan bahwa jumlah orang Cina yang datang ke Indonesia masih terbatas karena kedatangan mereka bergantung pada musim angin dan belum terbentuk komunitas-komunitas Cina di Indonesia. Perkembangan perdagangan yang semakin ramai kemudian mendorong terbentuknya permukiman-permukiman Cina sehingga interaksi dengan masyarakat pribumi berlangsung lebih intensif dan membuka peluang terjadinya pertukaran budaya, termasuk dalam budaya berpakaian perempuan pribumi.

Perkembangan hubungan dagang yang semakin intensif menyebabkan interaksi antara masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa tidak lagi terbatas pada aktivitas perdagangan. Keberadaan komunitas-komunitas Cina di berbagai wilayah Nusantara menjadikan hubungan sosial berlangsung lebih lama sehingga membuka peluang terjadinya proses adaptasi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Para pedagang Cina yang mayoritas merupakan laki-laki kemudian menetap dalam waktu yang cukup lama karena kepentingan perdagangan. Kondisi tersebut tidak hanya melahirkan hubungan ekonomi, tetapi juga mendorong terjadinya perkawinan dengan perempuan pribumi. Hubungan perkawinan inilah yang menjadi salah satu jalur penting dalam proses akulturasi budaya, termasuk budaya berpakaian perempuan pribumi.

Perkawinan campuran tidak hanya berlangsung di kalangan masyarakat

³⁰ Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Elkasa, 2002, Hlm 12.

³¹ Victor Purcell, *The Chinese in Southeast Asia*, New York, London, Toronto: University Press, 1951, Hlm 33.

biasa, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan golongan bangsawan. Di kawasan Asia Tenggara, termasuk Nusantara, perkawinan antar kerajaan menjadi salah satu sarana terjalinnya hubungan politik sekaligus pertukaran budaya. Melalui hubungan tersebut, berbagai unsur budaya asing mulai memasuki lingkungan istana dan kemudian berpengaruh terhadap perkembangan budaya berpakaian, khususnya busana perempuan di kalangan bangsawan. Kedatangan masyarakat Tiongkok ke wilayah Asia Tenggara tidak hanya bertujuan menjalin hubungan dagang, tetapi juga membangun ikatan perkawinan dengan keluarga kerajaan. Dari ikatan perkawinan inilah berbagai unsur seni dan budaya Cina mulai diperkenalkan ke dalam kehidupan istana. Pengaruh tersebut tampak pada penggunaan kain sutra, mantel bersulam emas, jubah, sandal, kerah, serta penutup kepala yang semula merupakan bagian dari busana upacara Cina. Seiring berjalannya waktu, unsur tersebut diadopsi sebagai bagian dari busana resmi istana formal di berbagai kerajaan Asia Tenggara dan turut mewarnai perkembangan budaya berpakaian perempuan pribumi dari pengaruh orang Cina.³² Hubungan perkawinan antara komunitas Cina dan keluarga kerajaan juga berlangsung pada Kesultanan Palembang di Sumatera Selatan. Tradisi tersebut kemudian terus berkembang sehingga keluarga kerajaan secara turun-temurun menerima perempuan dari komunitas Tionghoa sebagai pasangan dalam ikatan perkawinan.³³ Hubungan ini turut memperkuat proses akulturasi budaya dalam perkembangan busana perempuan di lingkungan istana yang kemudian memberikan pengaruh terhadap budaya berpakaian di masyarakat. Hubungan perkawinan ini tidak hanya terjadi pada kalangan masyarakat biasa, tetapi juga berkembang di lingkungan kerajaan-kerajaan Asia Tenggara.

Tiongkok memberikan pengaruh terhadap pakaian di lingkungan kerajaan melalui hubungan perkawinan dengan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara. Orang-orang Cina yang datang ke kawasan tersebut membawa berbagai bentuk penghormatan berupa upeti dan hadiah, sedangkan kerajaan memberikan balasan

³² Robyn Maxwell, *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*, 1990, Hlm 253.

³³ *Ibid.*

sebagai tanda hubungan diplomatik. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan budaya berpakaian perempuan pribumi sebelum tahun 1900 tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan, tetapi juga oleh hubungan kekerabatan yang memungkinkan berlangsungnya pertukaran budaya secara lebih mendalam lewat perkawinan.

Jaringan perdagangan yang semakin luas juga mempertemukan masyarakat pribumi dengan para pedagang Arab yang datang ke berbagai wilayah di Indonesia. Hubungan tersebut tidak hanya menghasilkan pertukaran barang dagangan, tetapi juga menjadi media penyebaran kebudayaan dan ajaran agama yang secara bertahap memengaruhi kehidupan masyarakat. Menurut para tokoh yang memperkirakan kedatangan orang Arab ke Indonesia, orang-orang Arab masuk ke Indonesia dengan membawa ajaran Islam kurang lebih pada abad ke-7.³⁴ Pendapat lain menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 melalui jalur Sutra yang melintasi Aceh.³⁵ Perbedaan pendapat mengenai waktu kedatangan tersebut menunjukkan bahwa proses interaksi antara masyarakat pribumi dan pedagang Arab berlangsung dalam kurun waktu yang panjang sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya secara berkesinambungan.

Hubungan perdagangan yang berlangsung dalam waktu lama kemudian berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih erat. Para pedagang Arab pada tahap awal pelayaran didominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan belum banyak dilibatkan dalam aktivitas perdagangan antar daerah. Keberadaan para pedagang tersebut di berbagai wilayah Nusantara membuka peluang terjadinya hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat setempat, termasuk melalui perkawinan dengan perempuan pribumi. Perkawinan tersebut berlangsung seiring dengan semakin berkembangnya penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam tidak hanya berlangsung melalui aktivitas perdagangan, tetapi juga melalui hubungan kekerabatan yang memungkinkan terjadinya proses adaptasi budaya dalam

³⁴ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009, Hlm 12.

³⁵ Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, Hlm 9.

kehidupan masyarakat, termasuk dalam budaya berpakaian perempuan pribumi.

Hubungan perkawinan antara perempuan pribumi dan pedagang Arab memungkinkan terjadinya penyesuaian terhadap kebiasaan berpakaian yang berasal dari kedua belah pihak. Penyesuaian terhadap bentuk busana berlangsung secara bertahap seiring semakin intensifnya interaksi masyarakat Nusantara dengan dunia luar. Perubahan tersebut mulai terlihat sekitar abad ke-15 hingga abad ke-16 ketika busana yang dikenakan laki-laki maupun perempuan dinilai semakin sesuai untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa ini mulai dikenal penggunaan pantalon bagi laki-laki dan kebaya bagi perempuan sebagai bagian dari budaya berpakaian masyarakat.³⁶ Proses adaptasi tersebut diperkirakan menjadi salah satu jalur diperkenalkannya bentuk awal berbusana dalam budaya berpakaian perempuan pribumi. Bentuk pakaian ini seringkali disebut sebagai kebaya. Kebaya merupakan jaket panjang yang longgar dan berasal dari qaba, yaitu jubah Islam yang telah dikenakan setidaknya sejak abad ke-9 oleh para penguasa di Timur Tengah, Asia Tengah, dan India Utara dan pada abad ke-17, busana tersebut telah menjadi pakaian yang umum dikenakan oleh laki-laki dan perempuan dari kalangan elite di berbagai wilayah.³⁷ Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan bentuk awal kebaya berlangsung melalui proses interaksi budaya yang panjang sebelum kemudian dikenal lebih luas dalam budaya berpakaian perempuan pribumi sebelum tercipta kebaya.

Masuknya berbagai unsur budaya melalui hubungan perdagangan, penyebaran agama, dan perkawinan tidak serta-merta mengubah budaya berpakaian perempuan pribumi. Penggunaan kebaya dalam kehidupan masyarakat juga berkaitan dengan semakin kuatnya pengaruh Islam. Budaya Islam memiliki peran dalam perubahan bentuk busana yang digunakan oleh masyarakat. Meskipun demikian, waktu kemunculan kebaya sebagai busana perempuan masih menjadi pembahasan di kalangan sejarawan karena berbagai sumber menunjukkan pendapat yang berbeda.

³⁶ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, Hlm 318.

³⁷ Francois Pyard Dan H.C.P. Bell, *The Voyage of Francois Pyard*, Trans. Albert Gray, Volt. 1 (London: Cambridge University Press, Tahun 1897, Hlm 372).

Penggunaan kebaya yang mulai dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat tidak serta-merta menghilangkan kebiasaan berpakaian yang telah lama berkembang di kalangan perempuan pribumi. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk busana baru hidup berdampingan dengan tradisi berpakaian yang telah ada sebelumnya. Sebagian perempuan masih mempertahankan cara berpakaian bertelanjang dada dan memperlihatkan bagian atas tubuh atau menggunakan kain dengan bahan yang tipis menutup dada sampai bawah, sedangkan sebagian lainnya mulai mengenakan busana yang lebih tertutup. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa budaya berpakaian perempuan pribumi pada masa itu masih berada dalam proses penyesuaian sehingga belum terbentuk satu pola berpakaian yang seragam.



Gambar 2.1 Vrouwen ontbolsteren cacao te Buitenzorg 1898
(Wanita Menghilangkan Kulit Kakao di Bogor, 1898)
 Sumber: KITLV 86642

Gambar 2.1 memperlihatkan dua perempuan yang sedang mengupas kulit kakao di sebuah perkebunan di Buitenzorg (Bogor) pada tahun 1898. Cara berpakaian kedua perempuan tersebut memberikan gambaran mengenai budaya berbusana perempuan pribumi pada akhir abad ke-19. Salah seorang perempuan tampak mengenakan kebaya sederhana tanpa kancing atau pengait di bagian depan sehingga bagian dada masih terlihat. Sementara itu, perempuan di sampingnya

hanya mengenakan kain batik atau sarung sebagai penutup tubuh. Bentuk busana seperti ini menunjukkan bahwa penggunaan kebaya pada masa tersebut masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya menutup tubuh sebagaimana model kebaya pada periode-periode berikutnya.

Jika dikaitkan dengan budaya berpakaian perempuan di wilayah Priangan, dokumentasi ini memperlihatkan bahwa kebaya dan kain telah menjadi busana yang lazim dikenakan oleh perempuan dari kalangan masyarakat bawah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk bekerja di sektor perkebunan. Pilihan busana tersebut mencerminkan fungsi praktis yang disesuaikan dengan kondisi kerja sekaligus menunjukkan bahwa perbedaan status sosial turut memengaruhi kualitas bahan, model, dan kelengkapan pakaian yang dikenakan. Dengan demikian, budaya berpakaian perempuan pada masa kolonial di Priangan tidak hanya merepresentasikan identitas budaya lokal, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial-ekonomi yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat.

Keberadaan kebaya maupun bentuk busana lain lebih banyak melengkapi budaya berpakaian yang telah berkembang, sedangkan penggunaan kain batik atau sarung tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan perempuan pribumi sebelum tahun 1900. Kebiasaan berpakaian perempuan pribumi tersebut kemudian memperoleh perhatian dari orang-orang Eropa yang datang ke Indonesia. Mereka menganggap cara berpakaian masyarakat pribumi berbeda dengan kebiasaan berpakaian yang berkembang di Eropa. Orang-orang Eropa merasa terkejut ketika menjumpai perempuan pribumi yang masih memperlihatkan bagian dada dan tidak menggunakan alas kaki karena keadaan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang bersifat primitif menurut sudut pandang mereka.³⁸ Perbedaan penilaian tersebut menunjukkan bahwa cara berpakaian perempuan pribumi sesungguhnya lahir dari nilai budaya masyarakat setempat, bukan berdasarkan ukuran budaya yang berkembang di Eropa.

Keberadaan kebaya pada abad ke-19 menunjukkan bahwa busana tersebut telah menjadi bagian dari budaya berpakaian berbagai kelompok masyarakat

³⁸ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Hlm 97.

perempuan pribumi. Berkembangnya batik pesisir di pantai utara Jawa yang memperlihatkan kuatnya pengaruh seni tekstil Cina terhadap tradisi batik lokal di wilayah tersebut.³⁹ Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya berpakaian perempuan pribumi sebelum tahun 1900 tidak berkembang secara terpisah, melainkan terbentuk melalui proses akulturasi yang berlangsung secara bertahap sehingga menghasilkan keragaman bentuk busana tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang mulanya hanya menggunakan kain batik atau sarung sebagai pakaiannya.

Seluruh uraian diatas, menunjukkan bahwa budaya berpakaian perempuan pribumi sebelum tahun 1900 terbentuk melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai bentuk interaksi budaya. Bentuk dasar busana yang telah dikenal sejak masa klasik, seperti penggunaan kain batik, sarung, maupun tenun sebagai penutup tubuh, tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan perdagangan, penyebaran agama, perpindahan penduduk, serta perkawinan antaretnis kemudian memperkaya bentuk, bahan, dan cara berpakaian perempuan pribumi tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan budaya berpakaian tidak berlangsung melalui penggantian budaya lama dengan budaya baru, melainkan melalui proses adaptasi yang berlangsung secara perlahan sesuai dengan dinamika sosial masyarakatnya. Dengan begitu kebaya yang ada pada masa kini merupakan hasil dari pengaruh budaya berpakaian dari beberapa negara yang pernah singgah di Indonesia sehingga beradaptasi kebaya yang digunakan perempuan pada masa sebelum tahun 1900.

Keberagaman budaya berpakaian tersebut menjadi kondisi yang masih dapat dijumpai ketika pemerintah kolonial Belanda mulai memperkuat kekuasaannya di Hindia Belanda pada abad ke-19. Memasuki masa kolonial, budaya berpakaian perempuan pribumi tidak lagi hanya dipengaruhi oleh proses akulturasi antarmasyarakat, tetapi juga mulai bersentuhan dengan berbagai kebijakan kolonial yang mengatur penampilan, identitas sosial, dan pembagian

³⁹ Robyn Maxwell, *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*, 1990, Hlm 253.

status penduduk berdasarkan golongan. Perubahan tersebut menjadi awal munculnya dinamika baru dalam budaya berpakaian perempuan pribumi yang berbeda dengan periode sebelumnya dan akan dibahas pada subbab berikutnya.

2.2 Budaya Berpakaian Perempuan di Priangan Tahun 1900-1942

Budaya berpakaian perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang antara masyarakat pribumi dengan berbagai kelompok yang menetap di Hindia Belanda. Hubungan tersebut berkembang melalui aktivitas pemerintahan, perdagangan, pendidikan, perkawinan maupun kehidupan sehari-hari yang mempertemukan masyarakat lokal dengan orang-orang Eropa dalam ruang sosial yang sama. Interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan, kebiasaan, dan selera berpakaian tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat Priangan. Kondisi tersebut menyebabkan cara berpakaian perempuan mengalami penyesuaian terhadap lingkungan sosial kolonial, terutama pada penggunaan bahan kain, teknik penyelesaian pakaian, serta ragam hias yang mulai dikenal pada awal abad ke-20. Kebaya tetap dipertahankan sebagai busana utama perempuan Priangan, sedangkan unsur-unsur baru diterima secara selektif sesuai dengan nilai kesopanan dan kebiasaan berpakaian yang berkembang di lingkungan masyarakat Sunda.

Proses interaksi yang muncul melahirkan suatu corak kehidupan yang dalam kajian sejarah kolonial dikenal sebagai kebudayaan Indis. Pembahasan mengenai kebudayaan Indis dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai fokus utama, melainkan sebagai penghubung secara historis antara munculnya pengaruh budaya terhadap praktik berpakaian perempuan di Priangan. Kebudayaan yang lahir di wilayah Hindia Belanda sebagai hasil perjumpaan berbagai kelompok masyarakat selama masa kolonial sering disebut sebagai kebudayaan indis. Pada sisi lain, istilah Indis pernah digunakan sebagai pelabelan terhadap kelompok sosial tertentu yang digunakan untuk menghina kelas rendahan, meskipun dalam perkembangannya lebih banyak dipahami sebagai representasi budaya yang tumbuh dari proses interaksi masyarakat kolonial. Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana unsur-unsur budaya kolonial memengaruhi cara berpakaian perempuan

di Priangan tanpa menggeser identitas budaya yang telah berkembang sebelumnya.

Pengaruh kebudayaan Indis terhadap budaya berpakaian perempuan di Priangan berlangsung melalui proses adaptasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terjalin melalui perkawinan campuran, keberadaan pekerja rumah tangga pribumi di lingkungan keluarga Eropa, serta intensitas pergaulan antara masyarakat pribumi dan orang-orang Belanda membuka ruang bagi terjadinya pertukaran kebiasaan berpakaian. Proses inilah yang menjadi titik awal untuk memahami bagaimana budaya berpakaian perempuan di Priangan mengalami penyesuaian sepanjang tahun 1900-1942 sebelum dibuktikan melalui arsip foto dan dokumentasi majalah yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Busana termasuk ke dalam unsur kelengkapan hidup yang berkembang mengikuti kebutuhan manusia dan perubahan lingkungan sosial.⁴⁰ Kedudukan busana sebagai bagian dari kebudayaan menyebabkan bentuk, bahan, dan cara pemakaiannya tidak bersifat tetap, melainkan senantiasa dipengaruhi oleh hubungan antarmasyarakat yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Pemahaman tersebut menjadi penting untuk menjelaskan mengapa budaya berpakaian perempuan di Priangan mengalami penyesuaian selama masa kolonial Belanda tanpa kehilangan karakter lokal yang telah berkembang sebelumnya. Penyesuaian tersebut tampak pada kebaya yang tetap dipertahankan sebagai busana dalam berpakaian para perempuan di Priangan meskipun lingkungan sosial kolonial menghadirkan berbagai unsur baru dalam cara berpakaian. Penyesuaian yang tidak berlangsung melalui penggantian bentuk dasar kebaya, melainkan melalui penyempurnaan unsur-unsur yang dianggap mampu menyesuaikan kebutuhan perempuan pada masa itu. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Priangan tidak menerima setiap pengaruh yang datang dari luar secara utuh, tetapi melakukan proses seleksi sesuai dengan nilai kesopanan, kebiasaan berpakaian, dan identitas budaya yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Posisi kebaya sebagai budaya berpakaian perempuan di Priangan justru semakin kuat karena mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan

⁴⁰ Djoko Sukiman, *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Penduduk Di Jawa Abad XIII-Abad XX*, Hlm 41.

kolonial tanpa meninggalkan ciri khas yang telah berkembang dalam Masyarakat yang dimulai bentuk dasar kebaya yang sudah lama berkembang dari yang awalnya hanya memakai kain batik atau sarung. Pembahasan berikutnya akan menunjukkan bagaimana proses tersebut tercermin dalam arsip foto perempuan Priangan yang memperlihatkan praktik berpakaian pada awal abad ke-20. Para perempuan mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan kolonial yang terus berubah. Pemilihan model kebaya, kain yang digunakan, hingga kelengkapan busana memperlihatkan bahwa perempuan Priangan tidak melepaskan nilai-nilai lokal yang telah berkembang dalam masyarakat Sunda. Penyesuaian yang terjadi lebih banyak menyentuh aspek estetika dan teknik pembuatan pakaian daripada mengubah bentuk dasar kebaya itu sendiri. Budaya berpakaian perempuan di Priangan dibangun melalui proses seleksi budaya, yaitu menerima unsur-unsur yang dianggap sesuai tanpa meninggalkan ciri utama kebaya sebagai busana perempuan Sunda. Corak berpakaian seperti ini menjadi salah satu karakter yang membedakan perempuan Priangan dengan kelompok perempuan lain yang memiliki latar budaya berbeda.

Proses penyesuaian cara berpakaian berlangsung bersamaan dengan semakin intensifnya hubungan masyarakat Priangan dengan kehidupan kolonial. Lingkungan pemerintahan, pendidikan, serta aktivitas sosial memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengenal bahan tekstil, teknik menjahit, dan ragam hias yang sebelumnya belum banyak digunakan. Unsur-unsur tersebut kemudian diterapkan pada kebaya tanpa menghilangkan bentuk dasarnya sebagai pakaian tradisional perempuan. Keberadaan renda, bordir, maupun pemilihan kain tertentu menunjukkan adanya perubahan selera estetika, tetapi perubahan tersebut tidak menggeser fungsi kebaya sebagai simbol kesopanan dan identitas perempuan Priangan. Dengan demikian, budaya berpakaian perempuan di Priangan tidak dapat dipahami sebagai hasil peniruan terhadap busana Eropa, melainkan sebagai hasil adaptasi yang berlangsung secara bertahap melalui hubungan sosial yang terjadi selama masa kolonial.

Karakter budaya berpakaian tersebut menjadi landasan untuk memahami bentuk kebaya yang dikenakan perempuan Priangan sebagaimana terekam dalam

berbagai arsip visual pada awal abad ke-20. Arsip foto tidak hanya memberikan gambaran mengenai model busana yang digunakan, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara pakaian, kedudukan sosial, dan ruang kehidupan perempuan pada masa kolonial. Melalui dokumentasi tersebut dapat diamati bagaimana kebaya digunakan oleh perempuan dari kalangan menak maupun masyarakat umum dengan karakteristik yang berbeda sesuai kedudukan sosial masing-masing. Analisis terhadap arsip visual tersebut menjadi penting karena memberikan bukti mengenai praktik berpakaian perempuan di Priangan, sehingga pembahasan tidak hanya bertumpu pada uraian konseptual, tetapi juga didukung oleh sumber sejarah yang merekam kondisi masyarakat pada masa itu.

Budaya berpakaian perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda tidak hanya dapat dipahami melalui penjelasan konseptual mengenai interaksi budaya, tetapi juga perlu dibuktikan melalui sumber-sumber sejarah yang merekam kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Arsip visual memiliki kedudukan penting karena memperlihatkan bentuk busana yang benar-benar dikenakan perempuan dalam konteks sosial tertentu. Melalui dokumentasi tersebut dapat diamati model kebaya, jenis kain, cara pemakaian, serta kelengkapan busana yang digunakan oleh perempuan dari berbagai lapisan masyarakat. Informasi semacam ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai praktik berpakaian dibandingkan sekadar uraian tertulis. Analisis terhadap arsip visual juga memungkinkan penelusuran mengenai hubungan antara bentuk busana, kedudukan sosial, dan lingkungan tempat perempuan menjalankan aktivitasnya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai budaya berpakaian perempuan di Priangan dalam penelitian ini bertumpu pada arsip foto sebagai sumber utama yang kemudian diperkuat dengan sumber tertulis lainnya.

Arsip foto yang berasal dari wilayah Priangan tidak hanya menampilkan sosok perempuan beserta pakaian yang dikenakannya, tetapi juga merekam kondisi sosial yang melatarbelakangi penggunaan cara berpakaian tersebut. Setiap unsur yang tampak dalam dokumentasi visual, mulai dari model kebaya, pemilihan kain, tata rambut, hingga penggunaan aksesoris, memiliki keterkaitan dengan identitas sosial pemakainya. Perempuan dari kalangan menak, misalnya, cenderung

mengenakan busana dengan bahan yang lebih halus dan kelengkapan yang lebih banyak dibandingkan perempuan dari kalangan masyarakat biasa. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pemisahan identitas budaya, melainkan mencerminkan kedudukan sosial yang berkembang dalam masyarakat Priangan pada masa kolonial. Dengan demikian, arsip foto tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga menjadi bukti historis yang memperlihatkan bagaimana budaya berpakaian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan terhadap arsip visual dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana budaya berpakaian perempuan di Priangan dibentuk, dipertahankan, dan mengalami penyesuaian selama kurun waktu 1900-1942. Pembahasan tidak difokuskan pada perubahan mode semata, tetapi pada makna budaya yang tercermin melalui praktik berpakaian perempuan dalam berbagai ruang sosial. Analisis terhadap setiap dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan antara bentuk busana, status sosial pemakai, serta konteks kolonial yang melingkupinya. Cara tersebut memungkinkan setiap arsip dipahami sebagai bagian dari rangkaian bukti sejarah yang saling melengkapi, sehingga pembahasan tidak berhenti pada deskripsi visual, tetapi mampu menjelaskan karakter budaya berpakaian perempuan di Priangan secara lebih utuh. Atas dasar itu, pembahasan selanjutnya menguraikan representasi budaya berpakaian perempuan melalui arsip foto dari wilayah Priangan sebagai pijakan awal untuk menelusuri perubahan yang terjadi sepanjang masa kolonial Belanda.

Budaya berpakaian perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang berkembang di lingkungan pemerintahan kolonial. Meskipun berbagai ketentuan mengenai tata busana pada akhir abad ke-19 lebih banyak mengatur pakaian laki-laki yang menduduki jabatan pemerintahan, pengaruh aturan tersebut turut membentuk cara berpakaian perempuan, terutama istri para pejabat pribumi. Kedudukan seorang suami sebagai bupati, patih, wedana, maupun pejabat kabupaten secara tidak langsung menentukan bentuk penampilan istrinya dalam ruang publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya berpakaian perempuan di Priangan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berpakaian, tetapi juga menjadi

representasi kedudukan keluarga dalam struktur birokrasi kolonial. Busana yang dikenakan perempuan menampilkan identitas sosial suaminya sekaligus memperlihatkan kemampuan keluarga dalam mengikuti etika berpakaian yang berlaku pada lingkungan pemerintahan. Oleh karena itu, budaya berpakaian perempuan di Priangan sejak akhir abad ke-19 telah berkembang sebagai bagian dari tata kehidupan sosial yang membedakan kelompok elite pribumi dengan masyarakat pada umumnya.



Gambar 2.2 Pakaian resmi bupati Tasikmalaya bersama istri pada tahun 1908-1937

Sumber: <https://digitalcollection.universiteitleiden.nl>

Pada gambar 2.2 yang memperlihatkan pasangan Bupati Tasikmalaya dengan pakaian resmi yang dikenakan dalam lingkungan pemerintahan kolonial. Kebaya yang dikenakan istri bupati masih mempertahankan bentuk dasar kebaya Sunda yang umumnya bentuk dasarnya seragam dengan berbagai wilayah di Priangan, tetapi pemilihan bahan beludru menjadi busana resmi istri bupati menunjukkan bahwa busana kebaya yang digunakan tersebut ditujukan untuk menampilkan kewibawaan dan kehormatan keluarga pejabat. Kain batik tetap digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah sehingga unsur lokal tidak ditinggalkan meskipun penampilannya dibuat lebih mewah. Karakter busana tersebut berbeda dengan pakaian perempuan dari kalangan rakyat biasa karena

penggunaannya berkaitan dengan kegiatan resmi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa budaya berpakaian perempuan Priangan berkembang mengikuti fungsi sosial yang melekat pada status keluarga, sehingga bentuk kebaya, bahan, maupun kelengkapannya disesuaikan dengan ruang sosial tempat busana itu dikenakan. Penggunaan pakaian berwarna hitam dalam lingkungan kabupaten juga berkaitan dengan ketentuan berpakaian yang berlaku bagi pejabat pribumi, sehingga busana perempuan pejabat secara tidak langsung mengikuti tata aturan yang berlaku pada masa kolonial Belanda. Identitas sebagai istri pejabat lebih banyak ditampilkan melalui kualitas bahan, kerapian penampilan, dan keserasian busana dengan kedudukan suami daripada melalui keseragaman model pakaian.

Pada perempuan bangsawan kebaya menggunakan sulam emas berbahan kain bludru.⁴¹ Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kebaya bukan sekadar pilihan berpakaian, melainkan telah diterima sebagai bagian dari identitas budaya perempuan di Priangan pada awal abad ke-20 dan mendapat aturan tidak tertulis dan menjadi budaya berpakaian suatu kaum. Bentuk penampilan tersebut menunjukkan bahwa budaya berpakaian perempuan Priangan berkembang sebagai simbol identitas sosial sekaligus cerminan kehormatan keluarga dalam lingkungan birokrasi kolonial. Kehadiran unsur-unsur tersebut memperlihatkan bahwa penampilan perempuan memiliki peranan penting dalam membangun citra keluarga menak di hadapan masyarakat maupun pejabat pemerintah kolonial.

⁴¹ Cici Soewardi, *Kebaya Modern XL*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, Hlm



Gambar 2.3 Soendaneese vrouw draagt haar kind in een slendang te Batoe Toelis bij Butenzorg 1900
Sumber: KITLV 25729

Budaya berpakaian tidak berkembang secara seragam pada seluruh lapisan masyarakat. Perempuan dari kalangan rakyat biasa tetap mengenakan kebaya sebagai pakaian utama, tetapi bentuknya cenderung lebih sederhana dengan penggunaan bahan yang mudah diperoleh dan hiasan yang terbatas. Perbedaan tersebut tidak menghilangkan kesamaan identitas budaya yang melekat pada kebaya sebagai busana perempuan Priangan. Fungsi kebaya bagi masyarakat biasa lebih diarahkan pada kebutuhan sehari-hari, sedangkan pada kalangan menak kebaya juga memiliki fungsi representatif yang berkaitan dengan kedudukan sosial dan aktivitas resmi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa stratifikasi sosial memengaruhi cara perempuan berpakaian tanpa mengubah bentuk dasar budaya berpakaian yang telah berkembang di Priangan. Kesamaan penggunaan kebaya di berbagai lapisan masyarakat justru menunjukkan bahwa budaya berpakaian telah diterima secara luas sebagai bagian dari kehidupan sosial perempuan Priangan, sedangkan perbedaan material kain, ragam hias, dan aksesoris menjadi penanda yang membedakan status sosial masing-masing pemakainya.

Perkembangan budaya berpakaian perempuan di Priangan tidak berhenti pada pembentukan identitas sosial melalui kebaya. Hubungan masyarakat Priangan

dengan lingkungan kolonial pada awal abad ke-20 secara bertahap membuka ruang masuknya berbagai unsur baru dalam dunia busana. Kebaya tetap dipertahankan sebagai busana utama perempuan di Priangan, sementara unsur-unsur baru diadaptasi secara selektif agar tetap sesuai dengan nilai kesopanan dan kebiasaan berpakaian masyarakat setempat. Perubahan inilah yang kemudian menjadi titik penting dalam budaya berpakaian perempuan di Priangan, karena memperlihatkan bahwa pengaruh kolonial tidak menghapus identitas lokal, tetapi mendorong lahirnya bentuk-bentuk kebaya yang lebih beragam dengan mempertahankan budaya berpakaian yang memang sudah berkembang di antara perempuan pribumi di Indonesia. Proses tersebut selanjutnya dapat diamati secara lebih jelas melalui dokumentasi visual dan majalah perempuan yang mulai memuat berbagai model kebaya beserta ragam hiasnya pada akhir dekade 1930-an.

Budaya berpakaian perempuan di Priangan semakin tampak pada dekade 1930-an ketika informasi mengenai mode busana mulai disebarluaskan melalui media cetak yang ditujukan bagi pembaca perempuan. Kehadiran majalah *Doenia Kita* menjadi salah satu bukti bahwa perkembangan busana tidak lagi hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau kalangan menak, tetapi juga oleh media yang memperkenalkan berbagai model kebaya beserta teknik pembuatannya. Informasi yang dimuat dalam majalah tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pengguna busana, tetapi juga sebagai kelompok yang mengikuti perkembangan mode sesuai dengan kebutuhan sosial pada masanya. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perubahan dalam cara masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai busana. Apabila sebelumnya bentuk kebaya berkembang melalui kebiasaan yang diwariskan antargenerasi, pada dekade 1930-an penyebaran informasi mengenai model kebaya mulai dilakukan secara lebih luas melalui media cetak. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya berpakaian perempuan di Priangan mulai memasuki fase perkembangan yang lebih dinamis tanpa meninggalkan kebaya sebagai busana utama perempuan pribumi.



Gambar 2.4 Perkembangan aspek ragam hias pada kebaya di Priangan pada tahun 1938
 Sumber: *Majalah Doenia Kita* edisi November 1938

Budaya berpakaian perempuan di Priangan dapat diamati melalui gambar 2.4 yang dimuat dalam *Doenia Kita* edisi November 1938. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa kebaya mengalami perkembangan pada aspek estetika melalui penambahan ragam hias yang lebih beragam dibandingkan model kebaya yang biasanya cenderung polos sederhana. Salah satu model diberi nama *Matt-erepe rose tea* (*frees-rose*) dengan sulaman yang memenuhi hampir seluruh bagian kebaya menggunakan benang D.M.C berwarna hitam dan gading. Model lainnya diberi nama *Motie-erepe gading* yang dihiasi motif tangkai bunga serta pola bundaran kecil (*platte steken* dan *steelsteken*) menggunakan benang berwarna hitam, kuning, merah, bulao, dan coklat sehingga menghasilkan komposisi warna yang lebih kaya dan menggunakan lima warna benang pada bunganya.⁴²

Keberadaan gaya desain tersebut menjadi budaya berpakaian yang berkembang menunjukkan keindahan busana semakin meningkat. Ragam hias tidak lagi ditempatkan sebagai pelengkap semata, melainkan menjadi unsur yang memperkuat nilai estetika kebaya tanpa mengubah bentuk dasarnya sebagai pakaian perempuan. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa budaya berpakaian

⁴² *Doenia Kita*, November 1938.

perempuan di Priangan berkembang melalui inovasi pada detail busana, sementara identitas kebaya sebagai ciri utama perempuan tetap dipertahankan. Munculnya berbagai modifikasi tersebut menjadi petunjuk bahwa perempuan Priangan mulai berhadapan dengan perubahan selera berpakaian yang berkembang selama masa kolonial.



Gambar 2.5 Kebaya yang digunakan oleh seorang gadis

Sumber: Majalah Donia Kita, September 1938

Budaya berpakaian yang ditampilkan pada gambar 2.5 memperlihatkan model kebaya yang pada masa itu dipandang sesuai untuk dikenakan oleh perempuan muda. Kebaya tersebut dirancang mengikuti bentuk tubuh (pas badan) dengan potongan yang sedikit lebih panjang dibandingkan model kebaya sebelumnya. Material yang digunakan berupa kain sutra berwarna biru tua, sedangkan bagian bawah dipadukan dengan kain batik berwarna kuning muda. Perpaduan antara model, bahan, dan warna tersebut mencerminkan kecenderungan busana perempuan muda yang mulai mengutamakan keserasian antara unsur tradisional dan tampilan yang lebih modern.

Kebaya yang sebelumnya lebih menonjolkan fungsi sebagai pakaian sehari-hari mulai memperoleh perhatian sebagai busana yang memiliki nilai keindahan dan dapat disesuaikan dengan berbagai kegiatan sosial. Kondisi ini tidak berarti perempuan Priangan meninggalkan bentuk dasar aslinya. Bentuk dasar kebaya tetap

dipertahankan, sedangkan perubahan lebih banyak terlihat pada penggunaan bordir, perpaduan warna, jenis kain, serta teknik penyelesaian pakaian yang mengikuti perkembangan mode pada masa itu. Proses tersebut menunjukkan bahwa perubahan budaya berpakaian berlangsung melalui mekanisme adaptasi, bukan penggantian budaya secara menyeluruh.

Melalui majalah *Doenia Kita* terdapat beberapa edisi 1938 yang dapat ditelusuri dan dipahami, sehingga budaya berpakaian perempuan Priangan dapat dipahami secara lebih utuh. Pengelompokan model kebaya berdasarkan waktu pemakaian memperlihatkan adanya perubahan dalam cara perempuan Priangan memaknai busana. Pemilihan jenis kain, warna, dan ragam hias mulai mempertimbangkan keserasian dengan kegiatan yang akan dihadiri tanpa meninggalkan bentuk dasar kebaya sebagai identitas perempuan pribumi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan Priangan tidak sekadar mengikuti kecenderungan mode yang diperkenalkan melalui media cetak, tetapi melakukan penyesuaian terhadap unsur-unsur yang dianggap selaras dengan nilai kesopanan dan kebiasaan berpakaian masyarakat setempat. Kebaya tetap menjadi pakaian utama, sedangkan tambahan bordir, renda, maupun variasi warna berfungsi untuk memperkuat nilai estetika sesuai kebutuhan pemakainya. Dengan demikian, perubahan yang terjadi lebih mencerminkan proses adaptasi budaya daripada penggantian bentuk busana secara menyeluruh.

Kecenderungan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa budaya berpakaian perempuan di Priangan berada pada persimpangan antara upaya mempertahankan identitas lokal dan munculnya selera berpakaian yang dipengaruhi oleh lingkungan kolonial. Keberadaan kebaya dengan ragam hias yang semakin beragam tidak dapat langsung dimaknai sebagai hilangnya karakter busana perempuan Priangan. Unsur-unsur baru yang muncul justru ditempatkan sebagai pelengkap untuk meningkatkan nilai estetika tanpa menghilangkan ciri utama kebaya sebagai pakaian perempuan pribumi. Situasi inilah yang kemudian menimbulkan perbedaan cara pandang di kalangan masyarakat. Sebagian perempuan mulai menerima inovasi pada bentuk dan hiasan kebaya sebagai bagian dari penyesuaian terhadap perubahan zaman, sedangkan sebagian lainnya

memandang bahwa perubahan tersebut berpotensi mengaburkan karakter busana yang selama ini menjadi identitas perempuan Priangan.

Berdasarkan keseluruhan sumber yang digunakan dalam penelitian ini, budaya berpakaian perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942 memperlihatkan adanya proses adaptasi budaya yang berlangsung secara bertahap tanpa menghilangkan identitas lokal. Pengaruh yang berasal dari lingkungan kolonial tercermin pada pemanfaatan bahan tekstil, ragam hias, teknik bordir, serta penyesuaian fungsi busana sesuai dengan ruang sosial yang dihadiri perempuan. Kebaya tetap dipertahankan sebagai pakaian utama karena memiliki makna yang melampaui fungsi praktis sebagai penutup tubuh, yakni sebagai representasi identitas perempuan Sunda, simbol kesopanan, serta penanda kedudukan sosial di tengah masyarakat Priangan. Temuan tersebut menjawab fokus penelitian budaya berpakaian perempuan di Priangan selama tahun 1900-1942 tidak mengalami pergeseran identitas.

Budaya berpakaian perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda memperlihatkan bahwa busana tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berpakaian, tetapi juga menjadi bagian dari sistem budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan tata kehidupan masyarakat. Cara berpakaian yang berkembang pada setiap lapisan sosial menunjukkan bahwa kebaya dipahami sebagai media yang menyampaikan pesan sosial melalui bentuk, cara pemakaian, maupun unsur-unsur yang melekat padanya. Perbedaan budaya berpakaian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memaknai kebaya hanya sebagai pakaian, melainkan sebagai bagian dari identitas yang dikenali dan dipahami bersama dalam kehidupan sosial. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa budaya berpakaian perempuan Priangan dibangun oleh seperangkat makna yang lahir dari kebiasaan, adat istiadat, dan struktur sosial yang berkembang pada masa kolonial Belanda.

Pandangan tersebut relevan dengan pemikiran Frederick William Dillistone yang menegaskan bahwa simbol merupakan penghubung antara sesuatu yang tampak secara lahiriah dengan realitas yang lebih mendalam berupa nilai, pengalaman, dan kehidupan sosial masyarakat. Simbol tidak memperoleh maknanya dari bentuk fisik semata, melainkan dari pemaknaan kolektif yang

dibangun dan diwariskan dalam suatu kebudayaan. Atas dasar itu, budaya berpakaian perempuan Priangan dapat dipahami sebagai praktik simbolik yang memungkinkan masyarakat mengenali identitas sosial melalui kebaya yang dikenakan. Ragam hias, gaya desain, maupun material kebaya menjadi bagian dari simbol tersebut karena memperoleh makna melalui kesepakatan sosial yang hidup di masyarakat, bukan semata-mata karena nilai estetikanya. Oleh sebab itu, teori simbol Dillistone dipandang mampu memberikan landasan konseptual untuk memahami bahwa budaya berpakaian perempuan Priangan merupakan representasi dari sistem makna yang hidup dalam masyarakat, sehingga kebaya tampil bukan hanya sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol yang mengomunikasikan identitas sosial pemakainya.